Implementasi Pembelajaran berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) Dalam meningkatkan Kognitif Peserta didik pada Mata Pelajaran Fiqih

Oleh:

Kiromatul Maulida, Izzat Amini

Universitas Al-Amien Prenduan Madura, Indonesia

Email: maulidakiromatul2262@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the 21st-century learning system, which requires us to respond to the increasingly competitive demands of the times. As society evolves, education becomes more complex to produce competent outputs. Therefore, learning implementation is needed to develop excellent and intelligent human resources, both in general knowledge and religious studies. In this regard, the implementation of HOTS (Higher Order Thinking Skills)-based learning in the fiqh subject for fifth-grade students at MI Nurur Rahmah is expected to enable students to apply their knowledge in daily life activities. The purpose of this study is to examine the implementation of HOTS-based learning in enhancing students' cognitive abilities in the fiqh subject for fifth-grade students at MI Nurur Rahmah. This study employs a qualitative research method with a descriptive approach. The findings reveal that the learning process aligns with cognitive domain stages and incorporates HOTS indicators. This indicates that the implementation of HOTS-based learning in the fiqh subject for fifth-grade students at MI Nurur Rahmah has been successfully carried out.

Keywords: HOTS (Higher Order Thinking Skills), Cognitive Development, Islamic Education

A. Pendahuluan

Sistem pembelajaran abad 21 telah membuat kita untuk menyikapi tuntutan zaman yang semakin bersaing, adapun pembelajaran abad 21 mencerminkan 4C, yang meliputi: Komunikasi (*Communication*), Kolaborasi (*Collaboration*), Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah (*Critical Thinking and problem solving*), serta Kreativitas dan Inovasi (*Creative and Innovative*). Jadi keterampilan belajar yang diarahkan pada pemikiran tingkat tinggi sekarang biasa disebut sebagai Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS).¹

Peserta didik dituntut untuk berpikir kritis, berusaha untuk memberikan penalaran yang masuk akal dalam memahami dan membuat pilihan yang rumit, kemampuan yang dimilikinya untuk berusaha menyelesaikan permasalahan. Memiliki kemampuan untuk mengembangkan, melaksanakan, dan menyampaikan gagasan-gagasan baru tentang materi fiqih kepada yang lain. Kemampuannya dalam kerjasama berkelompok, beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggung jawab, bekerja secara produktif dengan yang lain, menghormati hal yang berbeda, dan peserta didik dituntut untuk memahami, membuat, dan

¹ Arif Mahya Fanny, "Implementasi Pembelajaran Berbasis HOTS Dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Mata Kuliah Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar*, vol.10, no. 2 (2019), 45.

menciptakan komunikasi yang efektif dalam berbagai bentuk dan isi baik secara lisan, tulisan, dan multimedia.

Namun pada kenyataannya peserta didik belum mampu berpikir tingkat tinggi dan menggunakan pengetahuan mereka untuk diterapkan ke dalam situasi yang baru, dalam memahami sebuah materi pelajaran juga tidak dapat dilakukan oleh peserta didik secara keseluruhan. Peserta didik cenderung menghafal materi dari pada memahaminya, maka ketika guru memberikan pelajaran atau soal yang berbasis HOTS kepada peserta didik, peserta didik tidak dapat menyelesaikan soal secara maksimal pada kategori menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan, setiap peserta didik mengalami kesulitan pada kategori yang berbeda-beda.

Melihat kondisi yang telah dipaparkan tersebut, maka perlu adanya perubahan atau perbaikan dalam kurikulum pendidikan. Pengembangan kurikulum merupakan kegiatan merancang atau membuat pola tentang teori, konsep, dan perspektif tentang kebutuhan siswa yang disampaikan dalam pengajaran, biasanya dimulai dari perencanaan, implementasi dan evaluasi.² Penerapan Kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif, melalui penguatan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.³ Kurikulum 2013 telah mengadopsi Taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dimulai dari level mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Karena tuntutan Kurikulum 2013 harus sampai pada taraf mencipta, maka siswa harus terus menerus dilatih untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Bahkan, keterampilan berpikir tingkat tinggi sudah menjadi tujuan kurikulum secara internasional.⁴

Keterampilan berpikir tingkat tinggi sangatlah penting, maka di butuhkan pembelajaran berbasis HOTS. *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang menuntut pemikiran secara kritis, kreatif, analitis, terhadap informasi dan data dalam memecahkan masalah.⁵ Pembelajaran ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik dengan pemikiran kritis, kreatif serta inovatif. Semakin pembelajaran ini diterapkan, maka akan semakin mudah untuk menempatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, karena keterampilan berpikir kritis ini didapatkan tidak dengan

² Listiana Heni et al., "PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS NEUROSAINS SPIRITUAL" 6, no. 2 (2021): 101.

³ Mulyadi, Mahfida Inayati, and Maimun, "Jenis-Jenis Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Telaah Tentang Written Curriculum And Hidden Curriculum)," *Jurnal Lentera Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 23, no. 1 (2024): 98–112, <https://www.ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/lentera/article/view/1416/463>.

⁴ Herawan Kosasih et al., "Manajemen Penguatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS)," *Jurnal Edusampul* 6, no. 1 (2022): 1295.

⁵ Achmad Fanani and Dian Kusmaharti, "Pengembangan Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) Di Sekolah Dasar Kelas V," *Jurnal Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (2018): 3.

waktu yang singkat, namun dengan berbagai tahapan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Helmawati bahwa: “ketrampilan berpikir berhubungan dengan fungsi otak. Semakin diasah maka akan menjadi semakin ahli. Dan keahlian berpikir kritis diperoleh melalui tahapan pengamatan, interpretasi, analisis, kesimpulan, evaluasi, penjelasan dan metakognisi.”⁶

Jadi, dengan pembelajaran berbasis HOTS peserta didik akan mempunyai kemampuan berpikir kritis jika menguasai ketrampilan umum dalam menyelesaikan masalah dan mampu menggunakan pengetahuan dalam kondisi yang baru atau kontekstual, artinya peserta didik harus dibekali ketrampilan yang mudah diingat dalam memori dan diberi pengalaman baru, kemudian mengaitkan, mengembangkan atau membuat informasi tersebut agar mendapatkan jawaban dan jalan keluar dalam situasi dan kondisi tertentu.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis kualitatif deskriptif karena hasil dari penelitian ini berupa kalimat tertulis atau secara lisan dari informan. Peneliti merupakan *instrument* utama serta menjadi pengumpul data, maka peneliti secara langsung turun ke lapangan untuk mendapatkan validitas data-data yang di butuhkan.⁷ Teknik pengumpulan data yang di gunakan ada tiga teknik, diantaranya adalah wawancara, observasi dan dokumentasi, guna memperoleh data yang akurat dan benar dalam penelitian.⁸

B. Pembahasan

1. Pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) dalam meningkatkan kognitif peserta didik pada mata pelajaran fiqih di kelas V MI Nurur Rahmah

Dapat diketahui bahwa sebelum pelaksanaan pembelajaran, guru membuat RPP terlebih dahulu. RPP sangat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagai seorang guru, kemampuan untuk merancang pembelajaran dengan baik sangat penting. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran telah disusun dan diatur dengan cara yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.⁹ Adapun prosedur pelaksanaan pembelajaran dilakukan sebagaimana berikut:

Pertama, kegiatan pendahuluan yakni membuka pembelajaran, Kegiatan membuka Pelajaran merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh guru, karena untuk

⁶ Helmawati, *Pembelajaran Dan Penilaian Berbasis HOTS* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 156–57.

⁷ Musleh Wahid and Nur Farida, “Upaya Peningkatan Kompetensi Lulusan Melalui Program Nihā’ie Mahasantri Intensif Di IDIA Prenduan,” *Journal Innovation Education (INOVED)* 1, no. 3 (September 2023): 174, <https://doi.org/10.59841/inoved.v1i3.234>.

⁸ Moh Rofiqi Azis and Ruslan, “Upaya Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa Dalam Pembelajaran PAI Di Era Milenial,” *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman* 8, no. 1 (February 2021): 132, <https://doi.org/10.31102/alulum.v8il.2021>.

⁹ Ahmadi and Sofyan Hadi, “Upaya Peningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Persiapan Mengajar Guru,” *Jurnal Jendela Pendidikan* 3, no. 01 (2023): 53, <https://doi.org/10.57008/jjp.v3i01.409>.

menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa siap secara mental untuk mengikuti pembelajaran. Tujuan membuka pelajaran adalah untuk memberikan gambaran pembelajaran sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai. Hal ini sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh Triwiyanto bahwa dalam kegiatan pendahuluan guru harus mempersiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari, mengarahkan siswa pada tugas yang harus dilakukan. Dalam hal ini, proses membuka pembelajaran sebelum pelaksanaan pembelajaran bertujuan agar proses KBM dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien.¹⁰

Kedua, kegiatan inti yakni menyampaikan materi pembelajaran disebut juga tahap Instruksional, yaitu tahapan memberikan bahan pelajaran yang telah disusun guru sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran pada tahap penyampaian materi ini terdapat enam komponen pembelajaran. Komponen-komponen tersebut adalah guru dan siswa, tujuan, bahan atau materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran. Dalam hal ini, ada beberapa prosedur pembelajaran yang perlu diperhatikan oleh guru dalam penyampaian materi yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengeksplorasi dan mengkomunikasikan.

Pada pembahasan ini relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Triwiyanto bahwa kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, yang berlangsung secara sosial, merangsang, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk bekerja keras dalam mencari informasi, dan memberikan akses penuh terhadap kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan pengembangan fisik serta psikis siswa. Kegiatan inti menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa yang meliputi observasi, menanya, mengumpulkan informasi, dan komunikasi. Dalam setiap kegiatan guru harus memperhatikan kompetensi yang terkait dengan sikap siswa seperti jujur, teliti, kerjasama, toleransi, dan lain sebagainya yang tercantum dalam Silabus dan RPP.¹¹

Ketiga, kegiatan penutupan yakni menutup pembelajaran atau evaluasi dan tindak lanjut dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan tahapan ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari penyampaian materi. Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa guru telah mengakhiri pembelajaran dengan menutup pembelajaran. Dalam menutup pembelajaran guru melakukan penilaian terhadap siswa

¹⁰ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 178.

¹¹ Triwiyanto, 178.

berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu menganalisis, mengevaluasi dan mencipta:

Menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bagi informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya.¹² Teori Aderson dan Krathwohl tersebut sesuai dengan data yang didapatkan oleh peneliti yaitu guru fikih dalam memberikan penilaian kepada peserta didik sebagai bentuk pengevaluasian melakukan pengamatan terlebih dahulu. Mengamati tingkah laku atau perbuatan peserta didik apakah telah mencerminkan sebagaimana materi yang telah diajarkan oleh guru ketika pembelajaran fiqih.

Mengevaluasi, evaluasi yaitu memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan dan cara dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan efektivitas atau manfaatnya.¹³ Teori Aderson dan Krathwohl tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti bahwasannya guru fikih telah melakukan kegiatan evaluasi pada peserta didik yang dilakukan diawal dan diakhir pembelajaran berupa tes dan nontes.

Mencipta, Pemberian penilaian sebagai tanda bahwa tingkat pemahaman peserta didik dalam pembelajaran dikatakan berhasil ketika peserta didik mampu menerapkan dan melaksanakan teori yang telah diketahuinya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penilaian merupakan perwujudan dari kemampuan anak memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) di level tertinggi yaitu mencipta. Sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Aderson dan Krathwohl bahwasannya, dalam level mencipta peserta didik mengorganisasikan unsur-unsur atau bagian-bagian menjadi struktur baru yang belum pernah ada sebelumnya.¹⁴ Level mencipta dari keterampilan berpikir tingkat tinggi terdiri dari kemampuan peserta didik dalam merumuskan, merencanakan dan memproduksi. Artinya, dari pembahasan diatas peserta didik yang telah mampu menganalisis, mengevaluasi dan mencipta dapat dikatakan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Adapun penilaian terhadap siswa dilakukan dengan cara memberi beberapa pertanyaan di akhir pembelajaran kepada peserta didik baik secara lisan atau tulisan baik dalam bentuk ulangan harian, ujian tengah semester, atau ujian akhir semester, dan

¹² Dian Kurniati, Romi Harimukti, and Nur Aisyah Jamil, "Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP Di Kabupaten Jember Dalam Menyelesaikan Soal Berstandar Pisa," *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 20, no. 2 (2016): 144.

¹³ Mahfida Inayati, Atik Silvia, and Maimun, "Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam : Telaah Tentang Model , Kriteria Dan Pendekatan," *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal* 2, no. 3 (2023): 465–72, <https://jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/MULTIVERSE/article/view/1331>.

¹⁴ Kurniati, Harimukti, and Jamil, 144.

menutup pembelajaran dengan membaca hamdalah dan doa bersama. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Triwiyanto bahwa kegiatan akhir ialah untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa serta keterkaitannya dengan pengalaman sebelumnya, mengetahui tingkat keberhasilan siswa serta keberhasilan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Cara yang dapat dilakukan guru dalam menutup pembelajaran adalah meninjau kembali dan mengadakan evaluasi pada akhir pembelajaran.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) pada mata pelajaran fiqih di kelas V MI Nurur Rahmah

a. Faktor Pendukung meliputi:

- 1) Ketertarikan siswa terhadap sistem pembelajaran yang diterapkan karena siswa diajak berpikir bebas dan kritis dalam menanggapi suatu materi sehingga tidak monoton atau hanya mendengarkan saja penjelasan yang disampaikan oleh guru. Pembahasan ini relevan dengan apa yang disampaikan oleh Wicaksono bahwa siswa tertarik pada pelajaran apabila sistem pembelajaran yang diterapkan tidak monoton yakni dapat mengajak siswa untuk berpikir bebas dan kritis dalam menanggapi suatu materi.¹⁵
- 2) Kualifikasi pendidikan guru yang sudah memadai, hal ini diketahui bahwa guru Fiqih sudah sertifikasi dan sudah memiliki kualifikasi pendidikan S-1, serta guru PAI lainnya yang memberikan bimbingan belajar kepada peserta didik terutama terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Pembahasan ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Wicaksono bahwa kualifikasi pendidikan guru yang memadai merupakan faktor pendukung dalam pembelajaran berbasis HOTS.¹⁶
- 3) Persepsi guru yang positif terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS ditunjukkan dengan sikap guru dan menyegerakan untuk melakukan pembelajaran berbasis HOTS. Dan bukan hanya itu saja, guru juga mempersiapkan beberapa perangkat pembelajaran guna terciptanya proses pembelajaran yang menarik dan bervariasi serta inovatif. Pembahasan ini relevan dengan apa yang disampaikan oleh Wicaksono bahwa guru memiliki kemampuan dalam merancang perencanaan dan pembelajaran berbasis HOTS, serta terampil dalam memilih,

¹⁵ Antonius Alam Wicaksono and Firsta Bagus Sugiharto, "Implementasi Pembelajaran Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) Di Sekolah Dasar Kota Malang," *Didaktik: Jurnal Ilmiah FKIP* 07, no. 02 (2021): 603.

¹⁶ Wicaksono and Sugiharto, 603.

memanfaatkan metode, model, media, sumber belajar yang mendukung pembelajaran berbasis HOTS.¹⁷

- 4) Sarana dan prasarana yang memadai, dengan terpenuhinya sarana dan pra sarana yang tersedia di sekolah, guru dapat menyalurkan ilmunya sesuai dengan tujuan pembelajaran serta dapat mendorong siswa untuk lebih semangat dalam belajar.¹⁸

Pembahasan ini relevan dengan apa yang di sampaikan oleh Wicaksono bahwa sarana dan prasarana yang memadai dapat menciptakan KBM secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁹

b. Faktor Penghambat meliputi:

- 1) Kemampuan peserta didik yang beragam, Peserta didik yang kemampuan berfikirnya bagus maka mudah untuk mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru, mudah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru, mudah untuk memecahkan masalah, tetapi banyak dari peserta didik yang kemampuan berfikirnya kurang bagus sehingga ini menjadi salah satu kendala saat dalam pembelajaran. Pembahasan ini selaras dengan apa yang di sampaikan oleh Wicaksono bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan belajar yang lamban tidak dapat mengejar kemampuan belajar peserta didik yang dapat memahami materi dengan cepat.²⁰
- 2) Kemampuan siswa untuk menganalisis masih kurang, karena yang namanya HOTS itu mereka harus bisa menganalisa dari sebuah kejadian misalnya, kesulitannya anak-anak kurang mampu untuk mengungkapkan pendapat yang ada dalam pikirannya, atau mungkin di pikirannya ada pendapat namun mengungkapkannya yang sulit, hal ini disebabkan karena siswa tidak terbiasa menganalisis dan juga di sebabkan oleh faktor-faktor lain seperti kurangnya latihan dan pengalaman. Pembahasan ini relevan dengan apa yang di sampaikan oleh Wicaksono bahwa kemampuan menganalisis yang dimiliki oleh siswa masih rendah dikarenakan siswa tidak terbiasa menganalisis atau karena siswa tidak memperhatikan saat guru mengajar sehingga mereka tidak memahami materi dengan baik.²¹
- 3) Guru kesulitan dalam mengaplikasikan pembelajaran *Higher Order Thinking Skill* Banyak dari kalangan guru yang belum mampu memahami penerapan

¹⁷ Wicaksono and Sugiharto, 603.

¹⁸ Achmad Maulidi, Musleh, and Khozi Mubarak, "PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MELALUI PROGRAM INTELEGENT CREATIVE (IC)," *Journal Of Islamic Studies* 7, no. 1 (2022): 71.

¹⁹ Wicaksono and Sugiharto, 603.

²⁰ Wicaksono and Sugiharto, 603.

²¹ Wicaksono and Sugiharto, 603.

pembelajaran yang berbasis *Higher Order Thinking Skill* dikarenakan kurangnya pelatihan tentang pembelajaran yang menggunakan HOTS dalam mata pelajaran Fiqih. Pembahasan ini relevan dengan apa yang di sampaikan oleh Wicaksono bahwa pelatihan dan pendampingan yang di peroleh guru tentang HOTS masih minim di peroleh.²²

- 4) Kurangnya waktu yang tersedia merupakan salah satu faktor penghambat dalam proses pembelajaran berbasis HOTS. Hal ini dapat menghambat proses pembelajaran karena siswa tidak memiliki waktu yang cukup untuk memahami konsep-konsep yang diajarkan.

C. Kesimpulan

Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) dalam meningkatkan kognitif peserta didik pada mata pelajaran fiqih di Kelas V MI Nurur Rahmah ada beberapa tahapan pelaksanaan pembelajarannya yaitu meliputi: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pelaksanaan diawali dengan memberi salam, berdoa bersama, absensi, dan menanyakan materi yang lalu. Pada kegiatan inti guru memberikan kesempatan lebih banyak kepada peserta didik untuk menemukan informasi melalui kegiatan pengamatan, diskusi dan menganalisis permasalahan yang sudah diamati dalam video materi fiqih. Pada tahap inti ini terdapat lima komponen pembelajaran yaitu: tujuan, bahan atau materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran. Pada kegiatan penutup atau evaluasi guru melakukan penilaian terhadap siswa berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu menganalisis, mengevaluasi dan mencipta dengan cara memberi beberapa pertanyaan di akhir pembelajaran kepada peserta didik, baik secara lisan atau tulisan yang berupa ulangan harian, ujian tengah semester atau ujian akhir semester. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) pada mata pelajaran fiqih di kelas V MI Nurur Rahmah, yaitu 1). Ketertarikan siswa terhadap sistem pembelajaran yang diterapkan, 2). Kualifikasi pendidikan guru yang sudah memadai, 3). Persepsi guru yang positif terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS serta 4). Sarana dan prasarana yang memadai. Adapun faktor penghambatnya yaitu, 1). Kemampuan peserta didik yang beragam, 2). Kemampuan menganalisis yang dimiliki oleh siswa masih rendah, 3). Minimnya pelatihan dan pendampingan yang diperoleh guru tentang HOTS, 4). Alokasi waktu yang terbatas.

Referensi

- Ahmadi, and Sofyan Hadi. "Upaya Peningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Persiapan Mengajar Guru." *Jurnal Jendela Pendidikan* 3, no. 01 (2023). <https://doi.org/10.57008/jjp.v3i01.409>.
- Azis, Moh Rofiqi, and Ruslan. "Upaya Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa Dalam Pembelajaran PAI Di Era Milenial." *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman* 8, no.

²² Wicaksono and Sugiharto, 603.

- 1 (February 2021). <https://doi.org/10.31102/alulum.v8il.2021>.
- Fanani, Achmad, and Dian Kusmaharti. "Pengembangan Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) Di Sekolah Dasar Kelas V." *Jurnal Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (2018).
- Fanny, Arif Mahya. "Implementasi Pembelajaran Berbasis HOTS Dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Mata Kuliah Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2019).
- Helmawati. *Pembelajaran Dan Penilaian Berbasis HOTS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Heni, Listiana, Achmad Yusuf, Supandi, and Moh Wardi. "PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS NEUROSAINS SPIRITUAL" 6, no. 2 (2021).
- Inayati, Mahfida, Atik Silvia, and Maimun. "Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam : Telaah Tentang Model , Kriteria Dan Pendekatan." *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal* 2, no. 3 (2023): 465–72. <https://jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/MULTIVERSE/article/view/1331>.
- Kosasih, Herawan, Wahyu Widodo, Sutarna, Enung Nurjanah, and Ahmad. "Manajemen Penguatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS)." *Jurnal Edusampul* 6, no. 1 (2022).
- Kurniati, Dian, Romi Harimukti, and Nur Aisyah Jamil. "Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP Di Kabupaten Jember Dalam Menyelesaikan Soal Berstandar Pisa." *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 20, no. 2 (2016).
- Maulidi, Achmad, Musleh, and Ghazi Mubarak. "PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MELALUI PROGRAM INTELEGENT CREATIVE (IC)." *Journal Of Islamic Studies* 7, no. 1 (2022).
- Mulyadi, Mahfida Inayati, and Maimun. "Jenis-Jenis Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Telaah Tentang Written Curriculum And Hidden Curriculum)." *Jurnal Lentera Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 23, no. 1 (2024): 98–112. <https://www.ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/lentera/article/view/1416/463>.
- Triwiyanto, Teguh. *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Wahid, Musleh, and Nur Farida. "Upaya Peningkatan Kompetensi Lulusan Melalui Program Niha'ie Mahasantri Intensif Di IDIA Prenduan." *Journal Innovation Education (INOVED)* 1, no. 3 (September 2023). <https://doi.org/10.59841/inoved.v1i3.234>.
- Wicaksono, Antonius Alam, and Firsta Bagus Sugiharto. "Implementasi Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) Di Sekolah Dasar Kota Malang." *Didaktik: Jurnal Ilmiah FKIP* 07, no. 02 (2021).